

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada dalam Bab III, peneliti memandang bahwa pertunjukan *Kuli Kontrak* dalam Ketoprak Dor di Kota Medan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat, tetapi juga sebagai medium kultural yang menyimpan, mengolah, dan menyampaikan memori kolektif, pengalaman sejarah, serta proses negosiasi identitas komunitas diaspora Jawa.

Peneliti menilai Ketoprak Dor tumbuh dari latar sejarah migrasi paksa buruh kontrak Jawa ke wilayah perkebunan Sumatra Timur pada masa kolonial. Lakon *Kuli Kontrak* secara jelas menghadirkan pengalaman tersebut melalui alur cerita, karakter, dialog, serta ekspresi tubuh para aktor. Dengan demikian, pertunjukan ini dapat dipahami sebagai bentuk penulisan sejarah alternatif yang merekam pengalaman kelompok marjinal yang kerap terabaikan dalam sejarah kolonial arus utama.

Dari sudut pandang peneliti dan dari perspektif diaspora, Ketoprak Dor berperan sebagai ruang ingatan sekaligus ruang budaya bagi komunitas Jawa di Medan. Melalui pementasan yang berlangsung secara berulang, ingatan tentang tanah asal, pengalaman penindasan kolonial, serta proses adaptasi di wilayah perantauan terus dihidupkan dan dimaknai ulang. Hal ini sejalan dengan pandangan James Clifford yang menekankan bahwa identitas diaspora bersifat dinamis dan terbentuk melalui perjalanan hidup, bukan semata-mata oleh asal-usul geografis.

Ketiga, kajian terhadap struktur pertunjukan, tekstur pengadeganan, peran tokoh, dan unsur estetika menunjukkan bahwa Ketoprak Dor membentuk estetika khas diaspora. Kesederhanaan panggung, penekanan pada tubuh pekerja, irama jidor, improvisasi dialog, serta penggunaan humor tragis merupakan refleksi langsung dari kondisi sosial komunitas pendukungnya. Estetika ini lahir bukan dari kemewahan artistik, melainkan dari keterbatasan, kreativitas, dan daya tahan budaya masyarakat Jawa perkebunan.

Keempat, tokoh-tokoh dalam lakon *Kuli Kontrak*, seperti Mandor, Kuli Kontrak, Mbah Kromo, dan Komedian berfungsi sebagai representasi simbolik dari relasi kuasa kolonial, penderitaan buruh, penjagaan memori lintas generasi, serta strategi pemulihan psikologis melalui humor. Para aktor Ketoprak Dor dapat dipahami sebagai arsip hidup yang menghadirkan kembali pengalaman diaspora melalui praktik tubuh dan performativitas.

Kelima, Ketoprak Dor memperlihatkan proses hibriditas budaya yang kuat. Penggunaan bahasa Jawa dialek Medan, campuran bahasa Indonesia dan Melayu Deli, kolaborasi unsur musik tradisional dan modern, serta keterlibatan generasi muda menunjukkan bahwa Ketoprak Dor bukanlah tradisi yang statis. Sebaliknya, ia merupakan praktik budaya yang adaptif dan terus berkembang seiring dengan dinamika sosial kota Medan yang multikultural.

Berdasarkan analisis mendalam pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa Pertunjukan Kuli Kontrak dalam Ketoprak Dor merupakan sebuah ruang ingatan diaspora yang hidup dan dinamis. Pertunjukan ini tidak hanya menceritakan sejarah penderitaan kuli kontrak, tetapi juga menghidupkan kembali memori kolektif

melalui struktur dramatik yang merefleksikan siklus diaspora dari asal-usul (*origin*), keterlemparan (*displacement*), trauma (*rupture*), hingga penataan ulang identitas (*reconstitution*). Unsur-unsur tekstur pertunjukan seperti hibriditas bahasa Jawa-Medan, humor tragis, bunyi jidor, dan improvisasi spontan berfungsi sebagai mekanisme kultural untuk mengolah trauma, memperkuat solidaritas, dan menegosiasikan identitas hibrid Jawa-Medan di tengah masyarakat multietnis. Pengadeganan yang sederhana, pemanfaatan waktu malam, serta tokoh-tokoh simbolik seperti Mandor, Mbah Kromo, dan Kuli Kontrak menjadikan panggung sebagai diaspora space tempat ingatan kolonial diaktifkan sekaligus diadaptasi dengan realitas kekinian. Dengan demikian, Ketoprak Dor bukan sekadar kesenian tradisional, melainkan praktik budaya yang terus berevolusi menjadi medium resistensi, refleksi, dan peneguhan identitas komunitas Jawa di perantauan.

## **B. Saran**

Secara teoretis, penelitian lanjutan dapat memperdalam kajian tentang seni pertunjukan sebagai memory space dengan mengintegrasikan teori diaspora (Clifford), hibriditas (Bhabha), dan performativitas (Schechner) dalam konteks urban Indonesia. Pendekatan interdisipliner melibatkan antropologi, sejarah lisan, dan studi media dapat mengungkap bagaimana tradisi lisan dan pertunjukan tubuh berfungsi sebagai arsip hidup yang mentransmisikan ingatan kolektif lintas generasi. Selain itu, studi komparatif dengan bentuk seni diaspora lain di Indonesia akan memperkaya pemahaman tentang pola adaptasi dan ketahanan budaya di tengah modernisasi.

Secara praktis, perlu dilakukan pendokumentasian sistematis dan digitalisasi arsip pertunjukan melalui video, transkrip, dan rekaman wawancara untuk menjaga keutuhan memori kolektif sekaligus memudahkan akses bagi generasi muda dan peneliti. Regenerasi pelaku seni harus didorong melalui program workshop, residensi seniman muda, dan kolaborasi dengan sekolah

atau kampus, sambil melibatkan mereka dalam penulisan naskah kontemporer yang tetap berpijak pada cerita kuli kontrak. Kemitraan strategis dengan Dinas Kebudayaan, komunitas seni, dan sektor pariwisata juga penting untuk mendukung pementasan rutin, festival budaya, dan integrasi Ketoprak Dor sebagai daya tarik warisan hidup Kota Medan. Dengan penguatan ekosistem seni tradisional melalui dukungan finansial, fasilitas, dan jejaring antar-sanggar Ketoprak Dor dapat terus berkembang sebagai ekspresi budaya yang relevan, bermartabat, dan berkelanjutan bagi masyarakat Medan masa kini dan mendatang.

